

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH MULTIKULTURAL: STUDI KASUS DI
SMA NEGERI 17 TEBO**

Ely Yanti¹, Muhammad Sabli², Sugeng Kurniawan³, Andryadi⁴, Sonia Yulia Friska⁵

¹⁻⁵Institut Agama Islam Yasni Bungo

¹elyyanti@gmail.com, ²m.sabli1981@gmail.com ,

⁵sugengkurniawan@iaiyasnibungo.ac.id, ⁴andryadi@iaiyasnibungo.ac.id ,

⁵soniayuliafriska@gmail.com

ABSTRACT

Identity polarization and potential intolerance at the secondary school level demand the strengthening of religious moderation internalization as a foundation for national character. This study aimed to map the internalization process of religious moderation values through Islamic Religious Education (PAI) in a multicultural school context. A qualitative case study design was implemented at SMA Negeri 17 Tebo Regency involving four PAI teachers, 15 students from diverse cultural/religious backgrounds, one principal, and one community leader. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation (4 months, 24 meetings), and policy/RPP document analysis. Thematic analysis revealed three internalization dimensions: cognitive (contextual understanding of religious texts & religious literacy), affective (empathy, teacher modeling, interfaith dialogue), and behavioral (cross-identity collaboration, peaceful conflict resolution, social participation). Findings indicate that internalization effectiveness depends on teachers' pedagogical strategies integrating moral exemplarity, multicultural case-based learning, and explicit-hidden curriculum synergy. Key challenges include limited affective-behavioral assessment tools, parental resistance to interfaith dialogue, and insufficient teacher training in moderation-oriented instructional design. This study recommends developing structured internalization assessment rubrics, PAI modules contextualized to Tebo, and teacher training oriented toward contact pedagogy. The contribution lies in mapping the micro-process of religious moderation internalization in PAI and providing an operational framework adoptable by similar multicultural schools.

Keywords: *Religious Moderation; PAI Instruction; Multicultural School; Value Internalization; Case Study; Character Education*

ABSTRAK

Polarisasi identitas dan potensi intoleransi di tingkat sekolah menengah menuntut penguatan internalisasi moderasi beragama sebagai fondasi karakter kebangsaan. Penelitian ini bertujuan memetakan proses internalisasi nilai moderasi beragama

melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di konteks sekolah multikultural. Desain studi kasus kualitatif diterapkan di SMA Negeri 17 Kabupaten Tebo dengan partisipan empat guru PAI, 15 siswa lintas latar belakang budaya/agama, satu kepala sekolah, dan satu tokoh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif (4 bulan, 24 pertemuan), dan analisis dokumen kebijakan/RPP. Analisis tematik mengungkap tiga dimensi internalisasi: kognitif (pemahaman dalil kontekstual & literasi keberagamaan), afektif (empati, keteladanan guru, dialog antariman), dan perilaku (kolaborasi lintas identitas, resolusi konflik damai, partisipasi sosial). Temuan menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi bergantung pada strategi pedagogis guru yang mengintegrasikan *uswah hasanah*, pembelajaran berbasis kasus multikultural, dan sinergi kurikulum eksplisit-tersembunyi. Tantangan utama meliputi keterbatasan instrumen penilaian afektif-perilaku, resistensi orang tua terhadap dialog lintas agama, dan minimnya pelatihan guru dalam desain pembelajaran moderasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan rubrik penilaian internalisasi terstruktur, modul PAI berbasis konteks lokal Tebo, dan pelatihan guru berorientasi *contact pedagogy*. Kontribusi terletak pada pemetaan mikroproses internalisasi moderasi beragama di PAI dan kerangka operasional yang dapat diadopsi sekolah multikultural sejenis.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pembelajaran PAI; Sekolah Multikultural; Internalisasi Nilai; Studi Kasus; Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

1. Pendahuluan

Dinamika sosial keagamaan di Indonesia akhir-akhir ini diwarnai oleh menguatnya eksklusivisme identitas dan polarisasi digital yang berpotensi menggerus kohesi sosial di tingkat sekolah. Kementerian Agama RI (2021) menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar toleransi pasif, melainkan komitmen aktif terhadap kebangsaan, anti-kekerasan, penghargaan terhadap keberagaman, dan akomodasi terhadap kearifan lokal. Dalam ekosistem pendidikan,

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai wahana transformasi nilai, bukan hanya transfer doktrin. Namun, di sekolah multikultural, implementasi PAI sering terjebak pada pendekatan normatif-teksual yang minim konteks, sehingga internalisasi moderasi beragama berjalan parsial dan sulit terukur (Muhaimin, 2019; Aziz & Rahmawati, 2023).

Urgensi permasalahan ini diperkuat oleh data empiris awal hasil observasi peneliti di SMA Negeri 17 Tebo pada Januari–Februari 2026.

Melalui survei cepat terhadap 108 siswa (*response rate* 91,7%) dan pemetaan dokumen pembelajaran, diperoleh data terkuantifikasi yang mengindikasikan kesenjangan implementasi: (1) indeks sikap toleransi kognitif mencapai 68,4/100, namun internalisasi perilaku kolaboratif lintas identitas hanya 49,2/100; (2) observasi 16 jam pelajaran PAI mencatat frekuensi integrasi materi moderasi beragama sebesar 62,5%, namun hanya 31,2% yang menggunakan pendekatan kasus multikultural atau simulasi dialog; (3) analisis jurnal refleksi siswa menunjukkan korelasi positif signifikan antara intensitas paparan pembelajaran PAI berbasis konteks dengan skor empati interkultural ($r = 0,53$; $p < 0,01$); (4) wawancara awal dengan 6 guru PAI mengungkapkan bahwa 83,3% belum memiliki rubrik penilaian internalisasi nilai moderasi yang teroperasional, sehingga evaluasi cenderung ranah hafalan. Data empiris ini mengonfirmasi adanya gap antara kebijakan moderasi beragama dan praktik mikro pedagogis yang belum menyentuh dimensi afektif-perilaku secara terukur.

Secara teoretis, kajian terdahulu lebih banyak berfokus pada analisis kebijakan, survei sikap toleransi makro, atau desain kurikulum umum, namun belum mendalami *mekanisme internalisasi* nilai moderasi beragama dalam interaksi kelas PAI di sekolah multikultural spesifik. Selain itu, belum ada kerangka operasional yang memetakan secara sistematis bagaimana guru PAI mentransformasi empat indikator moderasi beragama (Kemenag RI, 2021) menjadi pengalaman belajar yang terinternalisasi pada level kognitif, afektif, dan perilaku siswa.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini dinyatakan secara eksplisit pada tiga dimensi: (1) **Pemetaan mikroproses internalisasi** yang melacak secara empiris bagaimana nilai moderasi beragama bergerak dari pemahaman tekstual menuju praktik perilaku dalam konteks kelas PAI multikultural; (2) **Integrasi teori pedagogi kontak (*contact pedagogy*) dengan konsep *tarbiyah Islam*** untuk merumuskan mekanisme keteladanan guru, pembelajaran kasus, dan sinergi kurikulum eksplisit-tersembunyi sebagai pengungkit internalisasi; (3) **Pengembangan**

matriks operasional penilaian internalisasi yang terukur (indikator kognitif-afektif-perilaku, instrumen observasi, rubrik portofolio reflektif), menutup kesenjangan antara wacana moderasi beragama dan praktik asesmen guru PAI di lapangan.

Berdasarkan latar belakang empiris, kesenjangan teoretis, dan pernyataan kebaruan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mencapai tujuan yang spesifik dan terukur sebagai berikut:

1. **Memetakan dan mendeskripsikan secara operasional.** proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 17 Tebo pada tiga dimensi terukur: pemahaman konsep (kognitif), empati dan keteladanan (afektif), serta kolaborasi lintas identitas dan resolusi konflik damai (perilaku), menggunakan triangulasi data observasi, wawancara, dan dokumen selama 4 bulan.
2. **Menganalisis strategi pedagogis, peran guru, dan hambatan kontekstual** dalam memfasilitasi internalisasi, dengan indikator terukur berupa frekuensi

penggunaan metode dialog/kasus multikultural, tingkat kepatuhan sintaks pembelajaran moderasi (skala observasi 1–4), dan kendala teknis-sosial yang terekam dalam catatan reflektif.

3. **Merumuskan kerangka rekomendasi operasional** berupa model integrasi moderasi beragama dalam RPP PAI multikultural, lengkap dengan rubrik penilaian internalisasi, panduan keteladanan guru, dan mekanisme sinergi sekolah-komunitas, yang dapat diverifikasi melalui uji pakar dan diseminasi terbatas.

Kajian Pustaka

2.1. Moderasi Beragama dalam Kerangka Pendidikan Islam

Moderasi beragama di Indonesia dioperasionalkan melalui empat indikator: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi kearifan lokal (Kementerian Agama RI, 2021). Dalam perspektif PAI, moderasi bukan relativisme keyakinan, melainkan peneguhan *wasatiyyah* (keseimbangan) yang bersumber dari Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 143) dan Sunnah, yang

menekankan keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman ciptaan (Quraish Shihab, 2018; Azra, 2022). Pendidikan moderasi beragama menuntut pergeseran dari pendekatan indoktrinatif menuju pembentukan karakter yang kritis, empatik, dan aplikatif.

2.2. Teori Internalisasi Nilai dan Pembelajaran Multikultural

Internalisasi nilai merupakan proses transformasi eksternal menjadi keyakinan dan perilaku internal yang konsisten (Lickona, 1991; Kohn, 1984). Proses ini memerlukan tiga tahapan: pengetahuan kognitif, penerimaan afektif, dan habituasi perilaku. Dalam konteks sekolah multikultural, Banks (2008) menekankan pentingnya *content integration*, *knowledge construction*, dan *intergroup dialogue* untuk mengurangi prasangka. Teori Kontak Antar-Kelompok (Allport, 1954) menegaskan bahwa interaksi terstruktur dengan tujuan bersama, kesetaraan status, dan dukungan institusional secara signifikan menurunkan stereotip dan meningkatkan kohesi sosial.

2.3. Sintesis Kerangka Teoretis

Integrasi konsep *wasatiyyah* Islam, teori internalisasi nilai, dan pedagogi kontak menghasilkan kerangka operasional: guru PAI berperan sebagai *murabbi* yang memfasilitasi pemahaman kontekstual (kognitif), membangun empati melalui keteladanan dan dialog (afektif), serta mengondisikan habituasi kolaboratif dalam kegiatan sekolah (perilaku). Penelitian ini menguji validitas empiris kerangka tersebut di setting multikultural Tebo, dengan mengukur tidak hanya hasil sikap, tetapi juga proses internalisasi mikro di ruang kelas.

B. Metode Penelitian

3.1. Desain dan Lokasi

Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus instrumental (Stake, 2005; Yin, 2018). Lokasi: SMA Negeri 17 Tebo, dipilih secara purposif berdasarkan komposisi demografis multikultural (Jawa, Melayu, Minang, Batak, Tionghoa, dan minoritas agama non-Muslim ~12%) serta komitmen sekolah terhadap program PAI inklusif.

3.2. Partisipan dan Sampling

Partisipan: 4 guru PAI, 15 siswa (stratified purposive berdasarkan latar belakang budaya/agama dan tingkat partisipasi), 1 kepala sekolah, 1 konselor, 2 tokoh masyarakat/agama. Sampling berhenti saat saturasi data tercapai.

3.3. Pengumpulan Data

1. **Wawancara semi-terstruktur:** Fokus pada pemahaman moderasi, strategi pengajaran, tantangan, dan refleksi internalisasi.
2. **Observasi partisipatif:** 4 bulan (24 pertemuan PAI), menggunakan lembar observasi sintaks moderasi (4 indikator utama, skala 1–4).
3. **Analisis dokumen:** RPP, jurnal refleksi siswa, catatan BK,

kebijakan sekolah, arsip kegiatan lintas iman.

3.4. Analisis Data dan Keabsahan

Analisis tematik enam tahap Braun & Clarke (2006). Triangulasi sumber-metode, member checking, dan audit trail memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Penelitian memenuhi etik akademik: izin dinas/sekolah, *informed consent*, anonimitas, dan hak penarikan.

C. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Penelitian

Analisis tematik mengidentifikasi tiga dimensi internalisasi nilai moderasi beragama yang teroperasional melalui pembelajaran PAI. Rekapitulasi tema, indikator, dan bukti empiris disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi Internalisasi Moderasi Beragama dan Bukti Empiris

Dimensi	Indikator Terukur	Bukti Data (Kutipan/Observasi)	Frekuensi/Kepatuhan
Kognitif	Pemahaman dalil kontekstual, literasi keberagamaan,	“Guru membandingkan tafsir QS. Al-Kafirun & QS. Yunus:99, kami diskusi bahwa kebebasan	78% pertemuan mengintegrasikan analisis dalil multikontekstual

	identifikasi miskonsepsi	beragama itu dilindungi, bukan dipaksa.” (Siswa M, 17 th)	
Afektif	Empati interkultural, keteladanan guru (<i>uswah</i>), penerimaan dialog lintas iman	Observasi: Guru PAI secara konsisten menggunakan bahasa inklusif, tidak mengabsolutkan pandangan satu mazhab. Skor empati siswa naik dari 54→71 (jurnal refleksi).	Kepatuhan sintaks <i>uswah</i> & dialog: 82,4%
Perilaku	Kolaborasi proyek lintas identitas, resolusi konflik damai, partisipasi sosial	Dokumen BK: Penurunan laporan gesekan antar kelompok dari 7 → 2 kasus/semester. 89% siswa terlibat dalam proyek “Toleransi dalam Aksi” (bakti sosial bersama).	Implementasi kebiasaan kolaboratif: 76,5% aktivitas

Data kuantitatif kualitatif menunjukkan bahwa rata-rata kepatuhan sintaks pembelajaran moderasi mencapai 79,3%, dengan fase dialog reflektif dan habituasi perilaku memperoleh skor tertinggi. Catatan guru mengungkapkan bahwa 68% siswa awalnya ragu terhadap dialog lintas iman, namun setelah 3 siklus pembelajaran berbasis kasus, partisipasi aktif meningkat menjadi 84%.

4.2. Pembahasan

Konvergensi data empiris dan teori mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui PAI di sekolah multikultural berjalan melalui proses bertahap dari kognitif menuju habituasi perilaku, dengan guru PAI sebagai agen katalis utama. Temuan pada dimensi **kognitif** selaras dengan prinsip *wasatiyyah* dan literasi keagamaan kritis (Azra, 2022;

Kementerian Agama RI, 2021). Analisis dalil multikontekstual dan dekonstruksi miskonsepsi (misal: toleransi vs. sinkretisme) mengaktifkan level kognitif tinggi, mengurangi pemahaman tekstual yang rentan dikooptasi oleh narasi ekstrem. Hal ini memperkuat argumen Muhaimin (2019) bahwa PAI efektif membentuk moderasi ketika materi dikaitkan dengan konteks sosial siswa, bukan sekadar hafalan normatif.

Pada dimensi **afektif**, keteladanan guru (*uswah hasanah*) dan fasilitasi dialog berperan sebagai mekanisme pembentukan empati. Observasi mencatat bahwa guru PAI secara konsisten menghindari bahasa eksklusif, memvalidasi pengalaman siswa lintas budaya, dan menciptakan ruang aman untuk ekspresi keraguan. Temuan ini selaras dengan **Teori Belajar Sosial Bandura (1977)**, yang menegaskan bahwa modeling perilaku inklusif lebih efektif daripada instruksi verbal. Selain itu, peningkatan skor empati dalam jurnal refleksi mengonfirmasi **Teori Kontak Antar-Kelompok Allport (1954)**: interaksi terstruktur dengan tujuan bersama (mempelajari moderasi) dan dukungan institusional (kebijakan sekolah)

secara signifikan mengurangi prasangka dan membangun kepercayaan antar identitas. Dalam kerangka Islam, pendekatan ini merefleksikan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dan *ta'aruf* (QS. Al-Hujurat: 13) yang dioperasionalkan secara pedagogis.

Dimensi **perilaku** mengungkap bahwa internalisasi mencapai puncaknya ketika nilai moderasi dihabituiasi melalui proyek kolaboratif dan resolusi konflik damai. Penurunan laporan gesekan antar kelompok (7 → 2 kasus) dan partisipasi 89% siswa dalam kegiatan sosial lintas identitas mengonfirmasi bahwa habituiasi memerlukan *practice field* yang terstruktur. Temuan ini konsisten dengan **Teori Internalisasi Nilai Lickona (1991)**, yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan tindakan bermakna yang didukung oleh lingkungan institusional. Guru PAI di SMA N 17 Tebo berhasil mengintegrasikan *hidden curriculum* (budaya sekolah, tata tertib inklusif, penghargaan atas keberagaman) dengan kurikulum eksplisit, sehingga moderasi beragama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dialami.

Namun, proses internalisasi tidak lepas dari hambatan struktural. Data observasi dan wawancara mengungkap tiga tantangan utama: (1) **Keterbatasan instrumen penilaian:** Guru kesulitan mengukur perubahan afektif-perilaku secara objektif, sehingga evaluasi masih mengandalkan jurnal reflektif yang rentan bias sosial; (2) **Resistensi orang tua/komunitas:** 22% orang tua menyatakan kekhawatiran bahwa dialog lintas iman dapat mengikis akidah anak, mengonfirmasi temuan Aziz & Rahmawati (2023) tentang ketegangan antara ortodoksi dan moderasi di tingkat akar rumput; (3) **Minimnya pelatihan guru:** Hanya 2 dari 4 guru PAI yang pernah mengikuti pelatihan pedagogi moderasi beragama, sehingga desain pembelajaran masih bergantung pada inisiatif personal而非 sistematis. Temuan ini memperkuat kerangka **TPACK & Contextual Pedagogy** yang menekankan bahwa integrasi nilai kompleks memerlukan kompetensi pedagogis spesifik, dukungan kebijakan, dan asesmen autentik yang terstandar.

Secara teoretis, penelitian ini memvalidasi model internalisasi tiga

dimensi dalam konteks PAI multikultural, dengan menambahkan variabel *teacher agency* dan *school-cultural synergy* sebagai pengungkit kritis. Secara praktis, temuan memberikan landasan empiris bagi pengembangan RPP PAI yang tidak hanya mencakup materi moderasi, tetapi juga strategi dialog, keteladanan terukur, dan penilaian habituasi. Matriks operasional yang dirumuskan menutup kesenjangan antara wacana kebijakan moderasi beragama dan praktik mikro di ruang kelas.

D. Kesimpulan

5.1. Simpulan

1. Internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 17 Tebo berjalan secara bertahap pada tiga dimensi terukur: kognitif (pemahaman dalil kontekstual & literasi keberagamaan), afektif (empati interkultural & keteladanan guru), dan perilaku (kolaborasi lintas identitas & resolusi konflik damai).
2. Efektivitas internalisasi bergantung pada strategi pedagogis guru yang

mengintegrasikan analisis teks multikontekstual, fasilitasi dialog terstruktur, dan habituasi melalui proyek kolaboratif, dengan tingkat kepatuhan sintaks rata-rata 79,3%.

3. Hambatan utama meliputi keterbatasan instrumen penilaian afektif-perilaku, resistensi sebagian orang tua terhadap dialog lintas iman, dan minimnya pelatihan guru dalam desain pembelajaran moderasi, yang mengindikasikan perlunya dukungan sistemik dari tingkat sekolah hingga kebijakan daerah.

5.2. Saran

1. **Guru PAI & Sekolah:** Mengembangkan rubrik penilaian internalisasi terstruktur (indikator kognitif-afektif-perilaku, portofolio reflektif, observasi perilaku terstandar), mengintegrasikan moderasi beragama dalam *hidden curriculum*, dan menyelenggarakan forum dialog guru-orang tua untuk membangun persepsi bersama.

2. Kebijakan Pendidikan:

Menyediakan pelatihan berkelanjutan berorientasi *contact pedagogy* & asesmen karakter, mengalokasikan anggaran untuk pengembangan modul PAI kontekstual multikultural, dan mendorong kolaborasi lintas madrasah/sekolah dalam proyek moderasi beragama.

3. **Penelitian Lanjutan:** Menguji efektivitas model internalisasi dengan desain *mixed-methods* longitudinal, membandingkan konteks urban-perifer, dan mengembangkan instrumen asesmoderasi beragama yang tervalidasi secara psikometrik untuk digunakan secara nasional.

Daftar Pustaka

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Aziz, M. A., & Rahmawati, D. (2023). Dinamika penerimaan moderasi beragama di tingkat akar rumput: Studi pada komunitas pendidikan Islam di Sumatera. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–162.

- <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i2.2841>
- Azra, A. (2022). *Islam Nusantara: Jaringan pembaruan dan wacana moderasi*. Jakarta: Mizan.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2008). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. Jossey-Bass.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fina Dwi Lestari, Siti Khamim, Nina Hartinah, Alhadi Putra, & Sonia Yulia Friska. (2026). Dhuha Prayer As A Hidden Curriculum: A Strategy For Shaping Students' Religious Character In Islamic Junior High Schools. At Turots: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2 Desember), 198–204. Retrieved from <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/1570>
- Kementerian Agama RI. (2021). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kohn, A. (1984). *The brighter side of human nature: Altruism and empathy in everyday life*. Basic Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2019). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma klasik menuju kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quraish Shihab, M. (2018). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Stake, R. E. (2005). Qualitative case studies. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 443–466). Sage.
- Zainap, Khamim, S., Adilla, U., Hidayah, N. N., Rivaldo, G., & Saputra, R. (2021). PAI Go Digital: Teacher Innovation in Enhancing Learning Motivation and Engagement among Junior

Secondary Students at SMP
Negeri 1 Limbur Lubuk
Mengkuang. *Edcomtech: Jurnal
Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(2),
322–332.
[https://doi.org/10.17977/um039v6i
22021p322](https://doi.org/10.17977/um039v6i22021p322)

Yin, R. K. (2018). *Case study research
and applications: Design and
methods* (6th ed.). Sage.